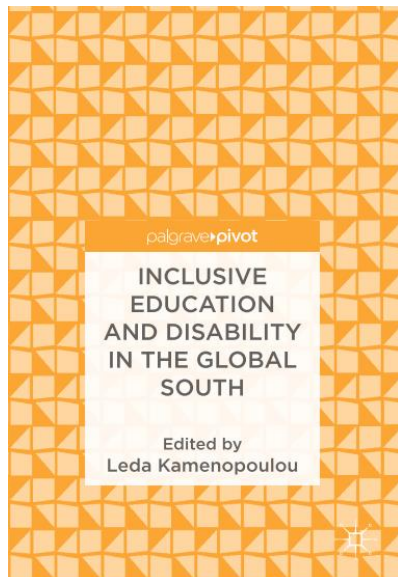


INKLUSI: Journal of Disability Studies

Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 291-294

RESENSI

Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Negeri-negeri Selatan



Judul Buku : *Inclusive Education and Disability in The Global South*
Editor : Leda Kamenopoulou
Penerbit : Springer Nature, Cham, Switzerland
Tahun : 2018
ISBN : ISBN: 978-3-319-72828-5
ISBN: 978-3-319-72829-2 (e-book)
DOI : 10.1007/978-3-319-72829-2

Seperti dapat Anda baca di editorial Jurnal INKLUSI edisi ini, riset dan literatur dalam pendidikan inklusif di Indonesia masih terbatas. Kondisinya, mirip dengan yang terjadi di negara-negara lain yang ‘sekelas’: keinginan untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif ada, implementasi sudah dimulai, tetapi bagaimana agar program pendidikan inklusif ini berjalan dengan baik masih merupakan tantangan. Dalam keadaan semacam itu, kebutuhan akan semacam ‘*guideline*’ pendidikan inklusif hanya terbatas dari pengalaman negara-negara maju. Pengalaman mereka, sebagian tentu bermanfaat bagi kita di Indonesia, tetapi sebagian lagi tidak sesuai karena perbedaan konteks dan sejarah.

Buku *Inclusive Education and Disability in The Global South* menarik untuk dibaca dalam konteks tersebut. Seperti dikatakan oleh Buli-Holmberg dalam pengantarannya, kehadiran buku ini “... *makes a significant contribution to today’s debates on inclusion in a school for all and in the development of global perspectives on inclusion, based on research-informed knowledge. Safeguarding all children’s right to education and including them in the mainstream school is the key challenge faced by today’s schools around the world.*” Buku ini berkontribusi penting dalam diskusi tentang bagaimana cara melibatkan, memasukkan, mengintegrasikan anak-anak difabel di kelas-kelas *mainstream* (sekolah non SLB).

Bagi kita sendiri, pentingnya buku ini adalah bahwa kita memerlukan pengetahuan berbasis riset tentang bagaimana pendidikan inklusif di negara-negara yang semisal dengan Indonesia, yang dalam buku ini disebut *the global south*, karena mungkin pengalaman dan konteks mereka lebih dekat dengan pengalaman dan konteks kita di Indonesia. Ada empat riset dari empat negara yang dilaporkan dalam buku ini. Dua di antaranya dari negeri tetangga kita: Malaysia, Filipina, ditambah Buthan (Asia Selatan, perbatasan India dan China) dan Belize (sebuah negara kecil di dekat Laut Karibia, Amerika Selatan).

Buku ini terdiri atas enam bab. Bab 1 adalah pengantar dimana pembaca dapat mendalami pemahaman tentang berbagai istilah penting dalam pendidikan inklusif, semisal istilah *inclusive education* itu sendiri. Selain tentu saja diskusi tentang konsep *inclusion*, *disability*, atau *special education*. Bab 1

dapat Anda baca bahkan secara terpisah dari bab 2-5 karena diskusi teoretisnya sangat menarik dan tidak hanya cocok untuk membahas hasil riset di empat negara yang dicakup dalam buku ini.

Bab 2-5 adalah tempat membahas riset dari empat negara dengan tema yang sebenarnya berbeda-beda. Bab 2 yang membahas tentang Malaysia merupakan hasil riset dengan kasus siswa Tuli. Diskusinya agak meluas karena ketulian dibahas sebagai salah satu pembentuk identitas di samping identitas-identitas yang lain, seperti etnis (Melayu), agama (Islam), keluarga, dan pekerjaan. Hanya saja, dengan memahami bahwa ketulian buakn merupakan faktor tunggal identitas seseorang kita diingatkan untuk tidak terburu-buru menghakimi seseorang karena disabilitasnya (semata).

Studi di bab 3 lebih terfokus kepada persepsi orang (di Bhutan) tentang disabilitas, inklusi, dan relasi antara disabilitas dan inklusi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi orang tentang isu-isu tersebut (khususnya disabilitas) sangat dipengaruhi oleh pendekatan medis yang melihat disabilitas sebagai akibat kecelakaan atau kondisi yang terkait kesehatan orang. Mereka juga melihat disabilitas sebagai karma. Penelitian juga menemukan bahwa menurut para responden pendidikan inklusif kurang cocok diterapkan di negara berkembang seperti Buthan karena minimnya sumberdaya, guru yang tidak terlatih, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang disabilitas.

Penelitian di Bab 4 lebih berbicara tentang hal praktis dalam dunia pendidikan, yaitu cara melakukan evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik difabel di Filipina. Ada dua tema pokok yang kemudian dibahas sebagai hasil penelitian: pertama, jenis evaluasi pembelajaran; kedua, cara melaksanakan evaluasi pembelajaran. Keragaman jenis evaluasi pembelajaran digunakan agar siswa difabel dapat menunjukkan kemampuan melalui cara yang paling tepat baginya. Sementara cara melaksanakan evaluasi pembelajaran di antaranya dengan menggunakan bahasa daerah, mengubah tingkat kesulitan, atau menyesuaikan panjang pendek soal (h. 95).

Jika pengalaman di Malaysia terkait dengan siswa Tuli, studi kasus di Belize melibatkan siswa tunenetra. Subyek penelitian Bab 5 adalah para

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2018*

Book Review

guru yang mengajar tunanetra dan objek penelitian adalah persepsi para guru tentang pendidikan inklusif. Penelitian menemukan bahwa para guru mempersepsikan pendidikan inklusif sebagai kesetaraan kesempatan siswa difabel dalam pendidikan dan bermanfaat bagi semua siswa. Sejumlah strategi yang digunakan para guru juga terekam dalam riset ini. Adapun tantangannya adalah kurangnya pelatihan dan sumberdaya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Para guru umumnya mendukung pelibatan siswa tunanetra di sekolah umum.

Dari penelitian-penelitian yang dipublikasikan dalam buku ini, saya merasa bahwa kita di Indonesia sebenarnya memiliki pengalaman yang lebih kaya dari yang diuraikan dalam kasus-kasus penelitian ini. Sayangnya, riset terhadap pengalaman yang kita miliki jumlahnya masih terbatas dan publikasinya lebih memprihatinkan lagi. Anda dapat memulainya di Jurnal INKLUSI.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 5, No. 2,
Jul-Des 2018*

*Arif Maftubin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*